

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA MELALUI MATA PELAJARAN PAI PADA SMA EKS RSBI DI PEKALONGAN

The Internalization of National Character Values Through Islamic Religious Education at ex International High School in Pekalongan

A.M. WIBOWO

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama
Semarang
Jln. Untung Suropati Kav. 69-
70 Bampakerep, Ngaliyan,
Semarang
Telp. (024) 7601327
Faks. (024) 7611386
e-mail: attara.wibowo@gmail.
com
Naskah diterima: 20 Juni 2014
Naskah direvisi: 2-9 Oktober
2014
Naskah disetujui: 12 Nopember
2014

ABSTRACT

This study aims to explore the process of internalizing the values of national character through PAI subjects which include context, input, process, and the product internalization of the values of nation character, through the lesson of PAI learners. By using a qualitative approach and CIPP (Context, Input, Process, Product) methods the study found four findings. (1) In the context, the strategy of planting the values of national character, through religious subjects at high school students conducted by school policy, school system, quality of facilities and infrastructure, as well as the culture at any educational institution. (2) in the input, the internalization of the values of the nation's character do subjects PAI through a qualification and competencies of teachers, the input facilities and infrastructure, and qualified students. (3) the process of internalizing the values of character, through subjects PAI done through a curriculum syllabus and lesson plan, and extracurricular activities intracurricular. (4) products resulting from the internalization of the values of character, through Islamic religious education are that learners have a competence in the field of academic and nationality character at the same time.

Keywords: *internalization, national character education, islamic education, CIPP*

ABSTRAK

Pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri sebagai mata pelajaran karena ia harus diinternalisasikan dalam bidang studi lain, misalnya Pendidikan agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI yang meliputi konteks, input, proses, serta produk akhir internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI pada peserta didiknya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta analisis CIPP (Context, Input, Process, Product) penelitian ini menemukan 4 temuan. (1) Secara konteks, strategi penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran agama pada peserta didik SMA dilakukan melalui kebijakan sekolah, iklim, sistem sekolah, kualitas sarana dan prasarana, serta budaya pada setiap satuan pendidikan. (2) secara Input, internalisasi nilai-nilai karakter bangsa telah dilakukan melalui mata pelajaran PAI melalui kualifikasi dan kompetensi guru, input sarana dan prasarana, dan kualifikasi peserta didik. (3) proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI dilakukan melalui kurikulum PAI berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, kegiatan interakurikuler dan ekstrakurikuler. (4) produk yang dihasilkan dari internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui Pendidikan Agama Islam adalah peserta didik yang memiliki kompetensi pada bidang akademik dan berkarakter kebangsaan sekaligus

Kata kunci: *internalisasi, pendidikan karakter, pendidikan agama islam, CIPP*

PENDAHULUAN

Salah satu dampak negatif globalisasi bagi bangsa Indonesia adalah imitasi terhadap bentuk-bentuk kenakalan remaja dari luar budaya Indonesia oleh remaja-remaja Indonesia. Fenomena kenakalan remaja seperti tawuran antarpelajar, geng motor, penjarahan toko, pergaulan bebas, menjadi pekerja seksual merupakan salah satu pengaruh negatif globalisasi. Satu kasus terbaru yang membuat leher kita bergidig adalah berita tentang siswi SMA yang menjadi mucikari dan memperdagangkan teman-temannya sendiri. (Kompas, 2014). Kejahatan-kejahatan yang dilakukan remaja usia SMA tersebut diduga merupakan bentuk dari imitasi budaya asing yang masuk dalam budaya Indonesia melalui media massa.

Data Badan Pusat Statistik tahun 2010 mengungkapkan selama lima tahun terakhir kasus *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2007 sendiri tercatat sekitar 3.100 remaja usia kurang dari 18 tahun menjadi pelaku tindak pidana. Pada tahun 2008 kasus remaja yang terlibat tindak pidana naik menjadi 3.300 kasus, dan tahun 2009 sebanyak 4.200 kasus (BPS, 2011). Namun seperti fenomena gunung es, diduga angka kenakalan dan permasalahan sosial lain yang melibatkan remaja usia sekolah bisa berkali lipat dari yang sebenarnya.

Banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencegah perilaku *juvenile delinquency* pada remaja ini agar tidak terus mengalami peningkatan, mulai dari penyuluhan hingga pelayan konseling bagi remaja dan keluarga (BKKBN Buka Layanan Konsultasi Kenakalan Remaja, 2012). Namun, hingga saat ini hal tersebut sepertinya masih belum mampu mengatasi kasus-kasus kenakalan remaja di Indonesia

Menjadi sebuah pertanyaan besar di benak kita apakah karakter bangsa Indonesia mengalami pergeseran nilai, atau sudah semakin tergeruskah budaya bangsa Indonesia yang selama ini terkenal dengan budaya adiluhungnya. Lebih ekstrim lagi,

gagalkah pendidikan di Indonesia ini membentuk peserta didik yang cerdas sekaligus berkarakter kebangsaan.

Pencapaian pendidikan nasional masih jauh dari harapan. Pendidikan nasional bukan saja belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak, melainkan gagal dalam membentuk kepribadian dan karakter anak didik (Azra, 2002:xii). Salah satu strategi untuk penyadaran, pemberdayaan, dan pembudayaan kepribadian bangsa adalah melalui memodifikasi kurikulum pendidikan pada lembaga pendidikan formal. Modifikasi tersebut adalah menyusun kurikulum pendidikan karakter dan memberlakukannya pada setiap jenjang pendidikan yaitu pendidikan dasar dan pendidikan menengah baik melalui mata pelajaran tersendiri maupun disisipkan pada kompetensi standar kompetensi, kompetensi inti, indikator pelajaran serta tujuan pembelajaran pada berbagai mata pelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang dianggap memberikan kontribusi terhadap penanaman nilai-nilai karakter melalui standar kompetensi, kompetensi inti, indikator pelajaran serta tujuan pembelajaran adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Muntasir (1973) dalam buku *Mencari Evidensi Islam* berpendapat bahwa pendidikan agama adalah usaha yang dilakukan berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama serta menjadikannya sebagai *way of life*. Oleh karena itu pendidikan agama islam sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter pada peserta didik.

Fokus penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI dengan obyek penelitian pada sekolah menengah atas unggulan Eks Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Karakter yang menjadi fokus kajian adalah karakter religius, jujur, disiplin, toleransi, demokratis, cinta damai, cinta tanah air, gemar membaca dan semangat kebangsaan.

Fokus permasalahan tersebut dijabarkan dalam empat pertanyaan penelitian yaitu (1) secara konteks, bagaimanakah penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui mata Pelajaran Agama Islam pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, (2) bagaimanakah input penanaman nilai-nilai karakter bangsa dalam mata pelajaran agama islam telah diwujudkan dalam sikap dan perilaku peserta didik SMA, (3) Sejauh mana peran guru PAI dalam proses mengembangkan internalisasi nilai-nilai karakter bangsa dalam mata pelajaran agama pada peserta didik SMA, (4) Bagaimanakah karakter peserta didik sebagai dampak internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI?

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013 bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai karakter bangsa pada peserta didik SMA dalam kehidupan di sekolah melalui Pendidikan Agama Islam yang meliputi; (1) Mendeskripsikan konteks penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran agama pada peserta didik SMA dalam kegiatan pembelajaran, (2) dengan Mendeskripsikan input penanaman nilai-nilai karakter bangsa dalam mata pelajaran agama telah diwujudkan dalam sikap dan perilaku peserta didik SMA, (3) Mendeskripsikan peran guru dalam proses mengembangkan internalisasi nilai-nilai karakter bangsa dalam mata pelajaran agama pada peserta didik SMA, (4) Mendeskripsikan karakter yang muncul pada peserta didik sebagai produk akhir internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap pengembangan dan penerapan teori tentang internalisasi nilai-nilai karakter bangsa pada peserta didik SMA dalam menjalani kehidupan sebagai warga sekolah maupun masyarakat. Dan secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki nilai atau manfaat praktis sebagai masukan bagi lembaga maupun penyelenggara pendidikan SMA untuk menentukan kebijakan yang jelas agar tepat dalam memilih, mengembangkan, dan membina upaya internaslisasi nilai-nilai karakter bangsa

bagi peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam.

Makna karakter secara terminologis sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (2013) adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*” atau sebuah kekuatan batin dalam menanggapi sesuatu secara bermoral. Dengan dengan kata lain dapat dikatakan bahwa menanggapi sesuatu secara bermoral inilah yang disebut karakter.

Agama bagi kebanyakan orang merupakan acuan utama yang membawa mereka untuk membentuk kehidupan yang bermoral. Meskipun agama memiliki banyak perbedaan mengenai apa yang harus dilakukan umatnya dalam beribadah, mereka semua memiliki kesamaan prinsip bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan dalam hidup ini termasuk pilihan akan perilaku moral yang akan memberikan dampak sebanding di masa yang akan datang (Lickona, 2013: 64).

Karakter pada dasarnya menunjuk pada tiga hal yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behaviour* (Lickona, 1991:51). Lickona menambahkan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviours*) dan keterampilan (*skills*).

Pendidikan karakter dalam pendidikan agama dianggap lebih efektif dalam menanamkan karakter peserta didik di sekolah agar lebih bermoral dan religius. Titik tekan pendidikan agama yang berkarakter adalah kepribadian peserta didik yang disesuaikan dengan akar budaya bangsa Indonesia dan dilakukan melalui belajar mengajar juga melalui pembiasaan (*habitiasi*) dalam kehidupan.

Pendidikan agama berkisar pada dua dimensi kehidupan manusia, yakni penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan

rasa kemanusiaan kepada sesama. Rasa takwa kepada Allah SWT dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama. Jiwa takwa akan berkembang dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan melalui rasa perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan lingkungan sekitarnya (Madjid: 2000:96).

Nilai-nilai karakter sebagaimana dikatakan Thoha (2004) dapat diinternalisasikan ke dalam mata pelajaran pendidikan agama dengan cara diarahkan pada beberapa fungsi seperti *conventional*, *neo conventional*, *hidden conventional*, dan *implicit*. Pada fungsi konvensional karakter dalam pendidikan Agama diarahkan untuk meningkatkan komitmen dan perilaku keberagamaan peserta didik atau dengan kata lain nilai karakter dimaksudkan untuk mengagamakan orang yang beragama sesuai dengan keyakinannya. Pada fungsi *neo conventional* nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama diarahkan untuk meningkatkan keberagamaan peserta didik sesuai dengan keyakinannya. Pada *hidden conventional* nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama menawarkan sejumlah pilihan ajaran agama dengan harapan peserta didik nantinya akan memilih salah satunya yang dianggap paling benar atau sesuai dengan dirinya tanpa adanya arahan di antara salah satu di antaranya. Serta pada fungsi implisit nilai-nilai karakter diarahkan untuk mengenalkan kepada peserta didik ajaran agama secara terpadu dengan seluruh aspek kehidupan melalui berbagai subjek pelajaran (Thoha, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat evaluatif dan dirancang menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) (Stufflebeam 1971 :267-274). Model CIPP dirancang secara sistematis oleh para pemangku kebijakan terkait dengan fenomena internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI. Analisis evaluasi ini memeriksa persesuaian antara tujuan yang diinginkan dan kenyataan yang dicapai.

Analisis konteks digunakan untuk mengetahui informasi tentang strategi penanaman nilai budaya dan karakter bangsa, berkenaan dengan persepsi kepala sekolah, persepsi waka bidang sarana prasarana, dan persepsi guru terhadap keberadaan sarana prasarana sekolah, mengetahui informasi tentang kebijakan kepala sekolah dan budaya sekolah. Analisis input menekankan pada objek yang melaksanakan internalisasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di sekolah seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan sarana prasarana sekolah. Analisis proses menekankan pada bagaimana strategi pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran dalam internalisasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa baik melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler, ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan lainnya. Analisis produk menekankan pada implikasi hasil yang dicapai peserta didik berkenaan dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam kehidupan di sekolah.

Untuk mendapatkan gambaran utuh pada aspek konteks, input, proses dan produk pada subyek penelitian ini maka digunakan instrument kuesioner yang terdiri dari 9 indikator pendidikan karakter. Hasil kuesioner tersebut merupakan persepsi guru, kepala sekolah, dan peserta didik terkait pendidikan karakter melalui pendidikan agama di sekolah.

Sebagai standar penilaian, kualitas konteks, input, dan proses penanaman nilai-nilai karakter terhadap pendukung mata pelajaran PAI ditentukan sebagaimana berikut.

Tabel 12.1 Standar Penilaian Kualitas Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mapel PAI

Nilai rerata	Kualitas
0 -0,99	Sangat tidak mendukung
1-1,99	Kurang mendukung
2 - 2,99	Mendukung
3 – 4	Sangat mendukung

Untuk mengukur kualitas produk dari implementasi terhadap internalisasi nilai-nilai

karakter pada mapel PAI dibagikan kuesioner kepada peserta didik. Kuesioner tersebut terdiri dari 20 pertanyaan sikap peserta didik terkait dengan contoh-contoh kasus yang diberikan dan bagaimana peserta didik menyikapinya. Item-item pertanyaan terkait dengan 9 karakter fokus penelitian yaitu; religius, jujur, disiplin, cinta damai, toleransi, demokratis, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Sebanyak 80 peserta didik dimintai pernyataan sikapnya tentang pernyataan yang ada.

Sebagai standar untuk menentukan kualitas peserta didik ditetapkan skor sebagai berikut.

Tabel 12.2 Standar Penilaian Kualitas Produk Peserta Didik

Skor nilai	Kualitas
$X < 200$	tidak baik
$200 > X < 400$	Kurang baik
$401 > X < 600$	Baik
$601 > X < 800$	Sangat baik

Sasaran penelitian ini adalah peserta didik pada Sekolah Menengah Atas eks rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) di Kota Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan. Lokus penelitian ini adalah SMA I Kota Pekalongan dan SMA I Kajen.

Sumber data penelitian ini adalah persepsi guru dan peserta didik, observasi dan dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, kuesioner serta telaah dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaksi yang meliputi data *collection*, data *reduction*, data *display* dan *conclusion* (Soegiyono, 2007:337).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Subyek Penelitian

SMA Negeri I Kota Pekalongan beralamat di Jl. Kartini No 39 Pekalongan. visi sekolah ini adalah terwujudnya wahana belajar yang kondusif untuk mendidik siswa agar berkembang menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku santun, unggul dalam berprestasi dan kompetitif dalam dunia global.

Untuk mencapai visi tersebut SMA I Pekalongan menetapkan 5 misi sekolah yaitu (1) mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual, (2) membentuk watak dan kepribadian siswa yang bermartabat dan berjiwa kebangsaan, (3) menanamkan disiplin yang tinggi, mengembangkan pendidikan IPTEK, seni dan budaya serta olah raga, (4) meningkatkan profesionalisme pendidikan dan tenaga kependidikan untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, (5) melaksanakan pembelajaran, bimbingan dan pelatihan secara efektif, efisien dan berkesinambungan serta berkualitas agar siswa menjadi lulusan yang memiliki daya saing tinggi di era globalisasi, serta memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan penuh integritas dalam masyarakat global.

Komponen pendidikan di SMA I Pekalongan terdiri dari 50 orang guru, dan 11 tenaga ketatausahaan. Guru agama di SMA satu orang berstatus PNS dan dua orang wiyata bakti dengan kualifikasi S-1, dua orang lulusan Tarbiyah jurusan pendidikan agama islam dan 1 orang lulusan Fakultas Syariah jurusan Peradilan Islam.

Peserta didik SMA I Kota Pekalongan pada tahun ajaran 2013/2014 berjumlah 829 orang yang terdiri dari 302 laki-laki dan 527 perempuan. Jumlah seluruh rombongan belajar di SMA ini adalah 27 rombongan belajar.

Sarana pendukung belajar di sekolah ini cukup lengkap kecuali untuk laboratorium pendidikan agama. Laboratorium agama menurut guru PAI sangat dibutuhkan untuk kebutuhan mempraktikkan teori-teori ilmu agama Islam yang berhubungan dengan kehidupan sosial seperti memandikan, mengkafani, dan menguburkan jenazah, *mawaris*, zakat, ruykat dan sebagainya.

Subyek penelitian yang ke dua adalah SMA I Kajen yang terletak di Jl Mandurejo, Kajen, Kabupaten Pekalongan. visi SMA I kajen adalah Unggul dalam Prestasi, Luhur dalam Budi Pekerti, dan mewujudkan sekolah bertaraf internasional.

Misi SMA I Kajen adalah menghasilkan tamatan yang unggul dalam bidang akademik yang beriman dan bertaqwa serta berbudi pekerti luhur, meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien, menanamkan sikap disiplin sekolah yang tinggi, menciptakan warga sekolah yang memiliki komitmen tinggi terhadap visi sekolah, memfasilitasi siswa dalam berkomunikasi dengan berbahasa Inggris atau bahasa asing lainnya secara efisien, memfasilitasi siswa untuk memiliki daya saing, melanjutkan pendidikan bertaraf internasional, mengikuti sertifikasi internasional, meraih medali tingkat internasional, dapat bekerja pada lembaga internasional, mengembangkan semangat kerjasama dan keteladanan guna meningkatkan layanan profesional menuju sekolah internasional.

Komponen pendidikan SMA I kajen terdiri dari 58 guru dan 21 karyawan. Guru agama Islam di SMA ini ada 3 orang dengan kualifikasi S-1 dan memiliki kompetensi untuk mengajar PAI karena merupakan lulusan Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam. Jumlah peserta didik di SMA I Kajen adalah 866 orang terdiri dari 265 laki-laki dan 601 perempuan terbagi kedalam 29 rombongan belajar kelas X, XI, XII.

Sama halnya dengan SMA I Kota Pekalongan, sarana pendukung belajar di sekolah ini cukup lengkap kecuali untuk laboratorium agama. Kebutuhan akan laboratorium PAI sangat dibutuhkan untuk mempraktikkan teori-teori agama yang berhubungan dengan kehidupan sosial seperti memandikan, mengkafani, dan menguburkan jenazah, mawaris, zakat, rukyat dan sebagainya.

Aspek Konteks

Penguatan Nilai-nilai Karakter pada Dua SMA

Dalam usaha menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan kepada peserta didik, SMA 1 Kota Pekalongan dan SMA I Kajen melakukan beberapa langkah-langkah strategis berupa pembiasaan kepada warga sekolah. Pembiasaan tersebut meliputi pemutaran lagu-lagu nasional sebelum jam pelajaran pertama, pembiasaan

melakukan senyum, sapa, salam, salaman pada seluruh warga sekolah, dan melalui slogan-slogan yang terpasang di sekolah.

Slogan-slogan bertuliskan nilai-nilai karakter dipasang di tempat-tempat strategis seperti ruang kelas, gerbang masuk, ruang tunggu, dan tempat-tempat yang sering dilalui oleh siswa dan warga sekolah. Sedangkan pemasangan gambar lambang-lambang kebangsaan seperti presiden, wakil presiden, lambang Negara Indonesia dan Bendera Merah Putih di setiap kelas.

Tata tertib yang mengikat warga sekolah turut menyumbang pembentukan karakter bagi setiap warga sekolah. Bagi guru dan karyawan peraturan tersebut terkait dengan cara berpakaian, tata tertib datang dan pulang sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan tata tertib bagi siswa terkait dengan hak dan kewajiban siswa. Hak siswa meliputi hak menuntut ilmu di sekolah dengan sebaik-baiknya dan kewajiban yang harus di taati siswa adalah aktifitas belajar seperti kehadiran siswa, kesehatan (termasuk NAPZA), serta toleransi antarsiswa seagama dan antara agama.

Strategi Penanaman Nilai-nilai Karakter di Sekolah

Internalisasi nilai-nilai karakter bangsa pada mata pelajaran PAI di SMA tidak akan berhasil tanpa adanya iklim dan sistem yang mendukung oleh masing-masing sekolah. Dengan iklim dan sistem yang mendukung ini penyemaian nilai-nilai karakter diharapkan mampu membentuk karakter peserta didiknya.

Karakteristik proses belajar mengajar di SMA Eks RSBI sengaja di kembangkan agar menjadi teladan bagi sekolah lainnya dalam pengembangan akhlak, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa entrepreneur, jiwa patriot dan jiwa inovator. Secara sarana dan prasarana sekolah yang menyandang predikat RSBI tentunya juga memiliki fasilitas yang memadai seperti laboratorium IPA, Komputer, perpustakaan yang lengkap, internet, ruang kelas yang sesuai dengan rombongan kelas.

Secara kultur kedua SMA RSBI berusaha menciptakan kultur sekolah yang sama yaitu bersih, bebas asap rokok, bebas kekerasan, NAPZA, serta rindang. Hal tersebut diperkuat dengan adanya tata tertib yang mengikat seluruh warga sekolah. Kondisi ini tentu saja turut mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa pada mata pelajaran PAI. Kultur budaya sekolah pada dua sekolah tercermin dalam kehidupan keseharian di sekolah masing-masing obyek penelitian. Budaya yang dimaksud salah satunya adalah “Senyum, sapa, salam dan salaman.”

Proses pembentukan budaya senyum, sapa, dan salaman pada salah satu SMA subyek penelitian telah ditanamkan lebih dari 10 tahun. Dari beberapa kali observasi yang dilakukan dalam penelitian ini terlihat baik para alumni, maupun siswa aktif selalu memberikan *salam takdzim* (bersalaman dan mencium tangan) kepada guru yang ditemuinya maupun siswa lainnya.

Budaya-budaya tersebut tetap berakar pada para alumni dikarenakan para alumni masih menganggap bahwa para pendidik (guru) sebagai model yang baik atau suritauladan. Kewibawaan, tidak tanduk, serta tutur kata para pendidik merupakan contoh bagi peserta didik.¹

Penanaman karakter pada peserta didik juga dilakukan dengan cara membuat tata tertib yang mengikat warga sekolah. Kepala sekolah telah memberikan kebijakan terkait dengan tata peraturan sekolah yang mengikat peserta didik dan pegawai. Dengan peraturan sekolah itu diharapkan mampu menumbuhkan karakter setiap orang-orang yang ada di sekitarnya.

Titik tekan pendidikan karakter diarahkan pada visi misi sekolah yaitu beriman, berilmu, berakhlak mulia, berperilaku santun, berprestasi dan kompetitif. Tujuan utamanya adalah mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual siswa, berusaha

membentuk watak dan kepribadian siswa yang bermartabat dan berjiwa kebangsaan.

Penilaian untuk aspek konteks pada dua sekolah meliputi sarana dan prasarana, budaya religius, budaya kejujuran, budaya toleransi, disiplin, demokratis, cinta damai, cinta tanah air, gemar membaca, dan semangat kebangsaan. Untuk menentukan kualitas implementasi pendidikan karakter digunakan patokan sebagaimana pada tabel 12.1 tentang standar penilaian kualitas pendidikan karakter melalui Mapel PAI. standar penilaian kualitas implementasi pendidikan karakter dalam mapel PAI. Hasilnya sebagaimana disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 12.3 Penilaian Aspek Konteks Internalisasi Penanaman Karakter Bangsa pada Mapel PAI pada Dua SMA

Konteks	Rerata Skor Penilaian	
	SMA 1 Pekalongan	SMA 1 Kajen
Sarana dan Parasarana	3,57	3,28
Budaya Religius	3	2,66
Budaya Kejujuran	2,5	2,5
Budaya Toleransi	4	4
Budaya Disiplin	3,33	3,33
Budaya Demokratis	3	3
Budaya Semangat Kebangsaan	3	3
Budaya Cinta Tanah Air	3,12	2,87
Cinta Damai	3,66	3,66
Rata-rata	3,24	3,14

Dari tabel rerata skor di atas terlihat bahwa penilaian pada aspek sarana dan prasarana pada SMA 1 Pekalongan memperoleh rata rata 3,75 dan SMA 1 Kajen 3,28. Artinya secara sarana dan prasarana kedua SMA ini sangat mendukung internalisasi penanaman nilai-nilai karakter pada Mapel PAI. Nilai rendah diperoleh dari tidak adanya sarana dan sarana laboratorium PAI pada dua sekolah.

¹ Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa alumni yang kebetulan berkunjung ke sekolah eks RSBI.

Pada konteks budaya religius SMA 1 Pekalongan memperoleh nilai rerata 3 dan SMA 1 Kajen mendapat akumulasi nilai 2,66. Artinya, secara konteks budaya religius SMA 1 Pekalongan sangat mendukung dan SMA 1 Kajen termasuk mendukung internalisasi penanaman nilai-nilai karakter pada mapel PAI.

Pada konteks budaya kejujuran nilai rerata yang diperoleh SMA 1 Pekalongan dan SMA 1 Kajen adalah 2,5. Ini artinya adalah budaya kejujuran pada kedua SMA termasuk mendukung dalam internalisasi penanaman nilai-nilai karakter pada mapel PAI.

Pada konteks budaya toleransi dua SMA memperoleh nilai rerata 4. Ini artinya pada konteks toleransi ke dua SMA subyek penelitian sangat mendukung untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa untuk pembelajaran mapel PAI.

Pada konteks budaya disiplin kedua SMA (Pekalongan dan Kajen) memperoleh nilai rerata yang sama yaitu 3,33. Artinya konteks disiplin ke dua SMA sangat mendukung untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa untuk pembelajaran mapel PAI.

Pada konteks budaya demokratis dan semangat kebangsaan kedua SMA memperoleh nilai rerata 3. Artinya konteks budaya demokratis dan semangat kebangsaan ke dua SMA sangat mendukung untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa untuk pembelajaran mapel PAI.

Pada konteks budaya cinta tanah air SMA 1 Pekalongan memperoleh nilai rerata 3,26 dan SMA 1 Kajen 2,87. Ini artinya budaya cinta tanah air pada SMA 1 Pekalongan sangat mendukung dan SMA 1 Kajen mendukung untuk melakukan internalisasi nilai-nilai karakter bangsa pada pembelajaran mapel PAI.

Pada konteks budaya cinta damai di sekolah SMA 1 Pekalongan dan Kajen memperoleh nilai rerata 3,66. Ini artinya budaya cinta tanah air pada

SMA 1 Pekalongan dan Kajen sangat mendukung untuk melakukan internalisasi nilai-nilai karakter bangsa pada pembelajaran mapel PAI.

Secara rata-rata total aspek seluruh budaya pada dua SMA diperoleh 3,24 untuk SMA 1 Pekalongan, dan 3,14 untuk SMA 1 Kajen. Jika dihubungkan dengan standar penilaian kualitas implementasi penanaman nilai-nilai karakter pada mapel PAI sebagaimana yang telah ditetapkan pada tabel 12.1 di atas maka kedua SMA termasuk sangat mendukung penanaman nilai-nilai karakter bangsa pada mata pelajaran PAI.

Aspek Input

Penanaman Nilai-nilai Karakter di Sekolah

Aspek input penanaman nilai-nilai karakter bangsa pada mapel PAI meliputi kualitas input guru, dan input peserta didik. Input guru meliputi kualifikasi akademik dan kompetensi inti guru yang meliputi pedagogik, professional, kepribadian dan sosial.

Hasilnya adalah secara kualifikasi akademik guru-guru Pendidikan Agama Islam pada dua SMA telah memiliki kualifikasi sebagai guru PAI yaitu sarjana S-1 pada Fakultas Tarbiyah jurusan PAI. Secara kompetensi inti, berikut ini akan disajikan tabel hasil perhitungan input guru terkait kompetensi inti pedagogik, professional, kepribadian, dan sosial. Adapun yang menjadi subyek untuk input ini adalah 4 orang guru PAI pada dua obyek penelitian.

Tabel 12.4 Rerata Skor pada Aspek Input Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter

Kompetensi inti guru	Rerata skor			
	Guru A	Guru B	Guru C	Guru D
Pedagogik	4	3,8	3,9	3
Professional	3,75	3,75	4	2,5
Kepribadian	4	4	4	3,25
Sosial	3,75	3,25	4	3
Rerata total	3,875	3,7	3,95	2,93

Dari tabel di atas terlihat bahwa Secara kompetensi inti guru rerata dari empat guru PAI yang dijadikan subyek penelitian memperoleh nilai rata rata 3,87 untuk guru PAI A, 3,7 untuk guru PAI B, 3,95 untuk guru PAI C, dan 2,93 untuk guru PAI D. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa input guru PAI termasuk dalam kategori sangat mendukung dan mendukung untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa pada mapel PAI.

Dilihat dari input peserta didiknya, peserta didik yang bersekolah di SMA eks RSBI adalah anak-anak pilihan yang diseleksi secara ketat. Hal ini dikarenakan untuk bisa masuk ke sekolah ini dilakukan seleksi akademis dan lainnya. Oleh karena itu secara input, peserta didik pada SMA eks RSBI merupakan siswa-siswa yang memiliki kualitas akademik yang bagus.

Aspek Proses

Proses Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Mapel PAI

Proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa dapat dilihat melalui kurikulum, intrakurikuler dan ekstra kurikuler. Dilihat dari kurikulum guru PAI pada dua SMA telah memasukan nilai-nilai karakter yang akan disemaikan pada peserta didik melalui kompetensi dasar pada masing-masing standar kompetensi pembelajaran PAI baik pada silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)nya.

Dilihat dari nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada mapel PAI secara umum seluruh materi PAI mengarah pada nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, gemar membaca, percaya diri, toleransi, patuh pada aturan, sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, dan adil, komunikatif, kreatif. Namun

demikian penanaman nilai karakter semangat kebangsaan, demokratis, dan cinta damai belum dituangkan dalam dokumen kurikulum PAI pada SMA obyek penelitian.

Tabel 12.5 Nilai-nilai Karakter yang Menjadi Fokus Penelitian melalui Silabus dan RPP

Nilai-nilai karakter pada mapel PAI	SMA 1 Pekalongan	SMA 1 Kajen
Religius	4	4
Jujur	4	4
Disiplin	4	4
Toleransi	4	4
Demokratis	1	1
Cinta damai	3	3
Cinta tanah air	1	1
Gemar membaca	3	3
Semangat kebangsaan	1	1
Rerata	2.77	2.77

Rerata Nilai-nilai karakter yang menjadi fokus penelitian melalui Silabus dan RPP pada dua SMA subyek penelitian adalah 2,77. Jika di ukur dengan standar penilaian implementasi pendidikan karakter pada mapel PAI maka perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP termasuk sangat mendukung pendidikan karakter bagi peserta didiknya.

Jika dilihat dari unsur-unsur pendidikan karakter yang direncanakan dalam silabus dan RPP, terlihat bahwa kedua buah SMA belum memasukan nilai-nilai karakter bangsa seperti karakter demokratis, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan baik dalam kompetensi dasar, indikator pelajaran serta tujuan pembelajarannya.

Dilihat dari kegiatan intrakurikuler sebagai salah satu proses penanaman nilai karakter bangsa, hasil observasi dan triangulasi data pada dua buah subyek penelitian diperoleh hasil sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 12.6 Kemampuan Dasar Guru dalam Kegiatan Interkurikuler

Kemampuan dasar guru dalam proses pembelajaran	Skor penilaian	
	SMA 1 Pekalongan	SMA 1 Kajen
Menguasai bahan pelajaran yang disampaikan	4	3
Mengelola program belajar mengajar	3	3
Mengelola kelas	4	4
Menggunakan media/sumber belajar	4	3
Menguasai landasan pendidikan	3	3
Mengelola interaksi belajar mengajar	3	3
Menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran	3	3
Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan	3	3
Mengenal dan menyelenggarakan administrasi Pendidikan	3	3
Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan mengajar	3	3
Rata-rata	3.3	3.1

Dari sajian tabel 12.6 kemampuan dasar guru dalam kegiatan intrakurikuler di atas diperoleh nilai rerata untuk SMA 1 Pekalongan sebesar 3,3 dan SMA 1 Kajen sebesar 3,1. Nilai rerata tersebut jika dihubungkan dengan standar penilaian proses intrakurikuler pembelajaran (sebagaimana tabel 1) maka kedua SMA tersebut masuk dalam kategori baik. Artinya adalah secara intrakurikuler proses pendidikan PAI di dua subyek penelitian termasuk ikut mendukung penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Guru sebagai pendidik dan pengajar perlu menyadari bahwa yang dihadapi adalah anak bangsa yang memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda, serta perlu memperhatikan perkembangan siswa baik secara individual maupun secara klasikal. Dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas, guru perlu menciptakan hubungan yang harmonis sehingga guru dapat

mengelola proses belajar mengajar dan mengelola kelas secara efektif dan efisien.

Pentingnya peranan guru dalam menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif, dikarenakan guru yang banyak menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar-mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar (Usman, 1999: 16).

Aspek Produk

Hasil jawaban atas kuesioner yang dibagikan kepada peserta didik sebagai dasar untuk mengetahui sikap peserta didik atas contoh-contoh kasus yang diberikan dan harus disikapi oleh peserta didik dapat dilihat pada sajian tabel di bawah ini.

Tabel 12.7 Hasil Perhitungan Kualitas Produk Karakter Peserta Didik terhadap Sikap Internalisasi Nilai-nilai Karakter Bangsa

Produk Karakter	Skor nilai	Kualitas
Religius	618	Sangat baik
Kejujuran	711	Sangat baik
Toleransi	685,5	Sangat baik
Disiplin	687,8	Sangat baik
Demokratis	566	Baik
Gemar membaca	479	Baik
Cinta damai	662	Sangat baik
Peduli lingkungan	689	Sangat baik
Peduli sosial	561	Baik

Dari hasil rekapitulasi kuesioner terhadap karakter peserta didik sebagai produk dari internalisasi nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PAI jika dihubungkan dengan standar penilaian kualitas produk peserta didik (sebagaimana tabel 3) dapat terlihat bahwa karakter peserta didik pada dua SMA obyek penelitian termasuk dalam kategori berkarakter baik dan sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat pada item-item kuesioner pernyataan sikap yang dijawab oleh peserta didik.

Dari tanggapan peserta didik atas 20 item kuesioner sebagaimana deskripsi di atas secara umum dapat dikatakan peserta didik sebagai produk implementasi terhadap internalisasi nilai-nilai karakter bangsa pada mata pelajaran PAI termasuk dalam kategori baik atau memiliki karakter yang baik. Namun demikian, jika dilihat pada karakter yang terkait dengan demokratis seyogyanya patut dijadikan perhatian oleh guru. Dari data yang diperoleh yaitu sebanyak 35% peserta didik belum dapat bersikap demokratis.

Pembahasan

Stufflebeam (1971) menyatakan evaluasi konteks sebagai fokus institusi yang mengidentifikasi peluang dan menilai kebutuhan. Kebutuhan dalam hal ini dirumuskan sebagai suatu kesenjangan (*discrepancy view*) antara kondisi nyata (*reality*) dengan kondisi yang diharapkan (*ideality*).

Dari analisis terhadap komponen konteks, input, proses, dan produk (CIPP) dapat ditarik sebuah analisis secara holistic terkait internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI di SMA eks RSBI di Pekalongan Jawa Tengah. Analisis ini akan menunjukkan bahwa keberhasilan menyemaikan nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI ke tiga komponen seperti konteks, input dan proses tidak bisa berdiri sendiri-sendiri.

Sistem pendidikan suatu sekolah, sarana dan prasarana, budaya sekolah tidak akan berguna jika sumber daya manusia pendidik (guru PAI) tidak berkualifikasi dan memiliki kompetensi inti berupa pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian guru yang baik. Guru bukan hanya tahu cara mengajar tetapi juga mampu mentransfer ilmu sekaligus mentransfer nilai melalui pemanfaatan iklim, budaya, serta sarana dan prasarana sekolah.

Beberapa daya dukung penyemaian nilai karakter berupa slogan-slogan berisi penguatan nilai-nilai karakter pada peserta didik turut membantu memperlancar proses penyemaian nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran

PAI. Namun sayangnya ketiadaan sarana dan prasarana berupa laboratorium PAI sedikit menghambat penyemaian nilai karakter pada peserta didik.

Guru PAI yang telah berkualifikasi dan menguasai kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial tentunya mempunyai kemampuan dalam menyemaikan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Penyemaian tersebut dilaksanakan pada kegiatan interkurikuler, dan ko-kurikuler pada mapel PAI. Guru PAI juga dapat berperan sebagai pembina pada kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah melakukan perencanaan yang matang untuk internalisasi nilai karakter bangsa pada mata pelajaran yang diampunya. Perencanaan oleh guru PAI terlihat dari telah disusunnya kurikulum Pendidikan Agama Islam yang memuat nilai-nilai karakter melalui standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator serta tujuan pembelajaran. Dengan dimuatnya nilai-nilai karakter pada kurikulum yang memuat nilai karakter bangsa berarti perencanaan guru PAI telah matang untuk melakukan internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI.

Secara kultur, SMA eks RSBI cenderung memiliki budaya sekolah yang bersih, bebas asap rokok, bebas kekerasan, narkoba, dan rindang mempunyai andil keberhasilan menanamkan nilai-nilai karakter bangsa pada peserta didik. Adanya tata tertib yang mengikat seluruh warga sekolah turut mendukung internalisasi nilai-nilai karakter bangsa pada mata pelajaran PAI.

Dengan dukungan sistem, iklim budaya, sarana dan prasarana, sumber daya guru PAI berhasil meramunya ke dalam sebuah rencana dan tindakan nyata pada proses pembelajaran dan telah menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademik maupun pembentukan sikap. Guru PAI dengan daya dukung yang ada telah berusaha melakukan internalisasi nilai karakter bangsa melalui fungsi *conventional*, *implicit* dan *non conventional* secara terencana sebagaimana dikatakan oleh Thoha (2004).

Fungsi *neo conventional* dan *hidden conventional* tidak dilakukan oleh guru PAI karena mengingat *neo* dan *hidden conventional* adalah memperkenalkan agama atau keyakinan lain kepada peserta didik atau sebaliknya agar peserta didik memilih agama dan keyakinannya.

Secara fungsi konvensional internalisasi nilai-nilai karakter bangsa dalam pendidikan agama islam oleh guru PAI diarahkan pada upaya meningkatkan komitmen dan perilaku keberagamaan peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik lebih memahami dan taat terhadap agamanya.

Secara fungsi implisit dilakukan guru dalam upaya mengarahkan pengenalan kepada peserta didik atas nilai-nilai karakter bangsa pada ajaran agama secara terpadu dengan seluruh aspek kehidupan melalui berbagai subjek pelajaran. Fungsi ini lebih menekankan pada nilai-nilai karakter bangsa seperti religiusitas, jujur, toleransi, disiplin, cinta damai, semangat kebangsaan cinta tanah air dan gemar membaca dari ajaran agama yang berguna bagi kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan

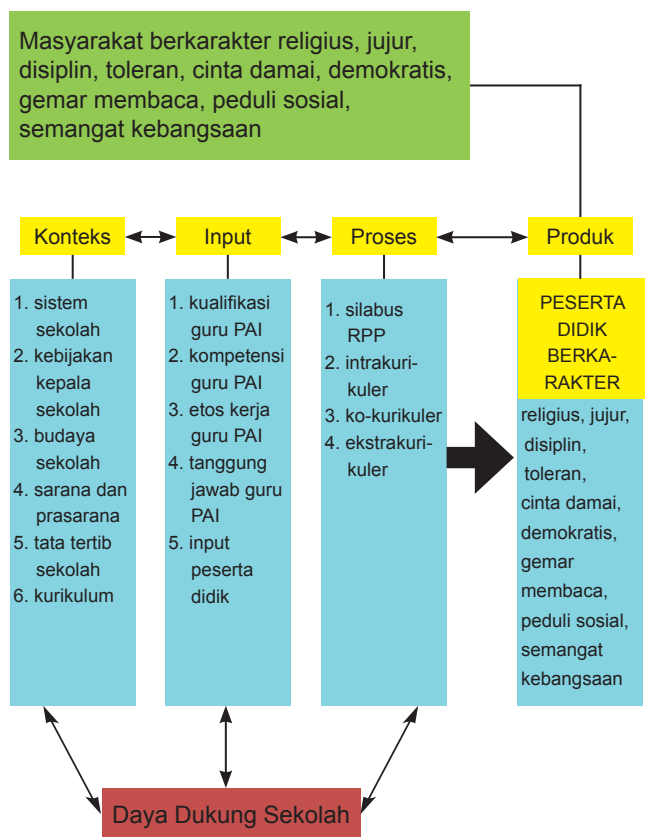
Secara nonkonvensional dilakukan oleh guru PAI di SMA eks RSBI sebagai alat untuk memahami keyakinan atau pandangan hidup yang dianut oleh peserta didik lain yang tidak seagama berupa nilai-nilai karakter toleransi, cinta damai, dan peduli sesama. Fungsi ini lebih menekankan bahwa pendidikan agama tidak memiliki peran agamis tetapi semata-mata untuk mengembangkan sikap toleransi dalam rangka mengembangkan kerukunan antarumat manusia.

Namun demikian dengan tidak disemaikan seluruh nilai-nilai karakter pada mata pelajaran PAI telah menyebabkan beberapa karakter peserta didik perlu diperbaiki. Sebagai contoh adalah tidak ditanamkannya nilai-nilai demokratis pada mapel PAI baik dalam kurikulum maupun proses pembelajaran oleh guru agama. Sebanyak 35 % peserta didik pada dua subyek penelitian tidak memahami pentingnya nilai berdemokrasi.

Oleh karena itu meskipun dalam panduan pendidikan karakter tidak mewajibkan seluruh nilai-nilai karakter di semaikan pada setiap mata pelajaran namun alangkah baiknya jika nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan dalam proses pembelajaran PAI baik secara kurikulum, kompetensi dasar, tujuan dan indikator pembelajaran. Jika tidak maka peristiwa-peristiwa kegagalan dalam berdemokrasi seperti contoh di atas akan terjadi pada karakter lain yang tidak ditanamkan pada peserta didik.

Analisis secara *holistic* terhadap internalisasi nilai-nilai karakter bangsa jika digambarkan dalam sebuah bagan akan terlihat pola-polanya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Bagan tersebut adalah sebagai berikut.

Bagan 12.1 Pola internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Eks RSBI.



Bagan 12.1 Hasil Analisis CIPP pada Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran PAI di SMA eks-RSBI

PENUTUP

Dari paparan temuan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, secara konteks, strategi penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran agama pada peserta didik SMA telah dilakukan melalui kebijakan sekolah, iklim dan sistem sekolah, kualitas sarana dan prasarana serta budaya. *Kedua*, secara input internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI telah dilakukan oleh SMA dalam bentuk kualifikasi dan kompetensi guru, sarana dan prasarana, serta peserta didik. *Ketiga*, proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI telah dilakukan melalui kurikulum PAI berupa silabus dan RPP, kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuler. *Keempat*, produk yang dihasilkan dari internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui Pendidikan Agama Islam adalah peserta didik yang memiliki kompetensi baik dan sangat baik pada bidang akademik dan berkarakter kebangsaan sekaligus.

UCAPAN TERIMAKASIH

Melalui tulisan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih pada pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya tulisan ini terutama kepada guru PAI SMA 1 Kota pekalongan Nur Taufik, S.Pd.I. dan Dra. Fauziah, serta guru PAI SMA I Kajen Dra Khuzaemah, dan Drs. Sugeng serta pihak lain yang turut membantu terselesaikannya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2011. *Profil Kriminalitas Remaja 2010*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- Kompas. 2014. Memprihatinkan! siswi kelas III SMA menjadi mucikari, <http://internasional.kompas.com/read/2011/12/06/03470156/Memprihatinkan.Siswi.Kelas.III.SMA.Jadi.Mucikari>. Diakses 13 Juni 2014.
- Koran Jakarta.com. *BKKBN Buka Layanan Konsultasi Kenakalan Remaja (2012. 27Oktober)*. Diakses pada tanggal 28 Desember 2012 dari <http://koran-jakarta.com/index.php/detail/view01/104125>.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*, terj. Bandung: Nusamedia.
- _____. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Muntasir, M Saleh. 1973. *Mencari Evidensi Islam: Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi dan Methodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Ramly, Mansyur. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Litbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Stufflebeam, D. et al. 1971. *Educational Evaluation and Decision Making*. Itasca, Ill:Peacock.
- Thaha, H.M. Chatib. 1996. *Kapita Selektta Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, Uzer, Moh. 1999. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.